



PRAKTIK PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA PETANI PESERTA BINA KELUARGA BALITA (BKB) MELATI 3 DI DESA NGUKEN KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO

Visca Dwi Putri ✉

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan
November 2012

Keywords:

Parenting, Farmer's Family,
BKB

Abstract

BKB is a media service that has different types of activities, namely extension and playing with tools Eduaktif Games. This effort aims to increase knowledge and awareness of mothers and other family members about the importance of the process of growth and development of infants and to improve the skills of mothers and other family members in obtaining the optimal development of the child, including mental stimulus using educational games.

The purpose of this study was to determine the model parenting BKB Melati 3 in the Village District Nguken Padangan Bojonegoro, to determine the extent of the application of the parenting BKB Melati 3 on peasant family in the village district Nguken Padangan Bojonegoro.

The approach used in this study is descriptive qualitative, using interviews and observations as well as documentation of the image field. Subjects used for research investigators totaled nine parents and 9 children. The results of this study are parenting counseling BKB from the aspects of child development child development late because if the parents did wrong in parenting. By looking at the child development BKB cadres can take action to explain the correct way of parenting by looking at the child's development. Parents are not parenting practice with maximum economic reasons families so that children are nurtured and trained rare for development. Many parents assume that children will grow by it self because it has been trained in the BKB without having to be trained at home.

Conclusions from the study the researchers did was care Nguken peasant family in the village can not do as much as possible because of busy work and more parents use the permissive parenting. BKB better parenting practices lead to the development of children because of the knowledge of child development then can be well cared for by the child's parents or not. The authors suggested that the - those involved in caregiving to establish good communication between parents and volunteers BKB.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229 E-mail: pgpaud@unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

Pendahuluan

Golden age merupakan masa kritis dimana seseorang anak membutuhkan rangsangan - rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya. Usia dini juga merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa berikutnya. Menurut Freud, masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak – kanaknya.

Anak dapat tumbuh dengan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin. Dalam kebutuhan lahir orang tua harus menyediakan segala kebutuhan hidup anak berupa tempat tinggal, makan, pakaian, dan juga berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dalam kebutuhan batin seorang anak memerlukan cinta dan kasih sayang. Namun satu hal yang penting dalam kehidupan anak yaitu pendidikan. Anak bisa bertahan hidup tanpa adanya pendidikan namun anak tidak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Menurut UU Sistem Pendidikan No. 20 2003 Bab I Pasal 1 (Ayat 1, 7, 11, 12, dan 13) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam referensi buku Pendidikan Anak Usia Dini (2009), hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika anak dewasa, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa, dan dapat menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres dan mudah terjerumus pada hal – hal negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak seperti jasmani, intelektual, emosional, ketrampilan, norma, dan lainnya. Dalam mengasuh anak selain dari kesehatan seorang anak, perkembangan anak juga harus dilihat dari aspek perkembangan anak sesuai usia anak.

. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, sosialisasi, dan kehidupan anak di masyarakat. Namun menurut Pedoman Umum Program Pos Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu dalam jurnal Lampiran Peraturan Walikota Surabaya mendidik anak secara utuh tidak hanya dapat dilaksanakan sendiri oleh orang tua, akan tetapi harus diintervensi dan difasilitasi oleh Pemerintah Daerah melalui kerjasama lembaga. Untuk membantu pemenuhan pertumbuhan dan kesehatan fisik anak dilakukan melalui program Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), sementara untuk pembinaan tumbuh kembang anak balita melalui rangsangan fisik, mental, intelektual, spiritual, sosial, dan emosional dilakukan dengan program Bina Keluarga Balita (BKB) dan program PAUD. Ketiga program tersebut diatas yaitu POSYANDU, BKB, dan PAUD harus dilaksanakan secara terintegrasi (terpadu) sehingga program pembinaan

dan pengasuhan anak bagi keluarga yang memiliki bayi dan balita dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah salah satu media pelayanan kesehatan yang memiliki berbagai jenis kegiatan yaitu penyuluhan dan bermain dengan Alat Permainan Edukatif (APE). Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya mengenai pentingnya proses tumbuh kembang balita serta meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia (Soetjiningsih, 1995).

Menurut jurnal Evaluasi Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Di Wilayah Posyandu Melati 1 Desa Kartaraharja Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2009 mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk pembinaan tumbuh kembang balita (Dep Kes RI, 2005 : 1). BKKBN mengembangkan program pendidikan karakter sejak dini melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang langsung menyentuh keluarga – keluarga sasaran. Melalui keluarga yang mempunyai anak balita di suatu wilayah para kader dan konselor di lapangan memberikan bimbingan dan simulasi bagaimana memberikan kasih sayang, memantau pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, memerankan

Alat Permainan Edukatif (APE) dan sebagainya.

Menurut survei lapangan yang ada pada masyarakat pedesaan khususnya pada masyarakat petani padi yang hanya memiliki pendapatan tidak lebih dari untuk kebutuhan pokoknya saja, sehingga untuk biaya pendidikan anaknya perlu pertimbangan yang matang. Waktu untuk anak hampir tidak ada karena orang tua lebih sering berada di sawah untuk bekerja. Mungkin bagi petani yang hanya memiliki areal tanah kecil atau sebagai buruh tani hanya mampu menyekolahkan anaknya pada sekolah yang relatif murah atau bahkan petani tersebut tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya. Sementara bagi petani padi yang memiliki areal tanah luas, lebih mudah untuk menyekolahkan anaknya dimanapun anak memintanya. Bahkan petani tersebut mampu untuk melanjutkan sekolah anaknya hingga ke perguruan tinggi. Buruh tani ini juga tidak mengetahui dengan benar cara mengasuh anak dan perkembangan anak sesuai usianya. Melihat dari kenyataan tersebut program BKB dapat membantu orang tua untuk mengetahui cara mengasuh anak dan tumbuh kembang anak sudah sesuai dengan usia anak atau belum. Jika seorang anak tidak tumbuh dan berkembang sesuai usia mereka maka kader BKB dapat mengambil jalan keluar untuk membantu bagaimana cara anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui penyuluhan pengasuhan anak di BKB Melati 3 Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, untuk mengetahui pengasuhan anak pada keluarga petani peserta BKB Melati 3 di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini ingin memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan - keterangan secara *factual*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani yang memiliki anak usia dini di desa Nguken kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro berjumlah 98 keluarga namun hanya 16 keluarga yang memiliki anak usia dini dibawah usia 3 tahun. Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif dipilih secara *purposive sampling* dan bersifat *snowball sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive* tidak harus mewakili seluruh populasi sehingga sampel memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian. Pengambilan sampel didasarkan pada kecukupan jumlah informasi atau kecukupan jumlah data yang dibutuhkan dan bukan banyaknya sampel atau orang yang member informasi. Sumber data yang akan peneliti jadikan sebagai informan adalah orang tua dan pengurus BKB Melati 3 untuk melengkapi data yang akan diperoleh. Data yang akan peneliti dapat dari orang tua yang berjumlah 9 orang adalah mengenai penerapan model pengasuhan BKB sudah diterapkan pada anak sesuai usia anak atau sebaliknya. Selain orang tua, informan berikutnya adalah pengurus posyandu yang berjumlah 4 orang karena peneliti ingin mencari atau membuktikan kebenaran dari jawaban dari orang tua, sesuai atau tidak dengan kenyataan yang diamati oleh pengurus BKB atau tidak. Kader atau pengurus BKB juga dibutuhkan untuk mengetahui model pengasuhan BKB

Melati 3 sesuai usia anak. Peneliti juga mencari tambahan referensi dari buku, surat kabar, dan internet untuk bahan perbandingan dalam melakukan analisis.

HASIL PENELITIAN

Praktik penyuluhan BKB Melati 3 berdasarkan tingkat usia anak dan sesuai tingkat perkembangan anak. Stimulasi yang dilakukan oleh kader antara lain melatih anak bercelot, merangkak, berjalan, berlari atau kegiatan lain yang sesuai dengan kemampuan dan usia masing – masing anak. Setiap anak memiliki Kartu Kembang Anak (KKA) untuk mengetahui perkembangan anak setiap pelaksanaan kegiatan BKB. Kartu kembang anak ini diberikan pada orang tua setiap 2 minggu sekali dengan alasan agar kader BKB dapat memberikan masukan pada orang tua mengenai perkembangan anak mereka serta catatan khusus yang harus dilakukan oleh orang tua. Pada kegiatan BKB orang tua harus berkonsultasi mengenai anak mereka kepada kader sehingga orang tua mengerti anak mereka tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangan anak atau tidak. Jika anak mereka tidak berkembang sesuai dengan usianya maka kader BKB akan menanganinya dengan cepat dan akan memberi stimulasi untuk anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dari orang tua khususnya ibu. Bagaimanapun orang tua lebih dekat dengan anak- anak mereka sehingga orang tua dapat mengamati dan mengenal pribadi anak mereka masing – masing.

Jarang orang tua menyadari bahwa banyak yang dapat mereka lakukan untuk merangsang perkembangan intelektual anak sebelum mereka masuk sekolah. Oleh karena itu, orang tua diberi pengertian mengenai proses-proses perkembangan di masa usia dini ini, mereka dapat membantu merangsang kesenangan bermain anak sekaligus meningkatkan kecerdasannya.

BKB Melati 3 di desa Nguken memberikan pengarahan mengenai cara menstimulasi anak dan mengasuh anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Dalam menstimulasi anak tidak hanya ada pada kegiatan BKB namun yang paling utama pengasuhan orang tua dibutuhkan untuk perkembangan anak. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak karena mengasuh anak adalah proses mendidik agar anak dapat berkembang dengan baik. Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak sehingga orang tua harus menstimulasi anak mereka setiap harinya sesuai pengarahan kader BKB. Orang tua sebenarnya memang paham untuk mengasuh anak tidak boleh terlalu keras dan mengacuhkan anak namun karena tuntutan kehidupan dan faktor kelelahan bekerja yang membuat mereka tidak menerapkan pengasuhan yang diberikan oleh kader BKB di rumah. Namun disini antusias orang tua mengenai program BKB sangat baik dan mereka mengikuti kegiatan BKB setiap minggunya atau minimal 3 kali sebulan.

PEMBAHASAN

1. Penyuluhan di Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut hasil wawancara dengan pengurus BKB dapat diketahui bahwa praktik penyuluhan BKB adalah

melatih perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak. Dengan melatih perkembangan anak baik di rumah ataupun di kegiatan BKB, orang tua dapat mengasuh anak mereka dengan cara melatih perkembangan anak sesuai dengan usia anak. Perhatian, kasih sayang, rasa aman dan nyaman adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dengan melatih perkembangan anak secara optimal maka orang tua secara tidak langsung melakukan pengasuhan terhadap anak mereka. Hasil dari perkembangan anak nantinya akan dilihat oleh pengurus sehingga jika terdapat anak yang tidak berkembang sesuai usianya maka akan dilihat bagaimana orang tua mengasuh anak mereka. Pengasuhan yang otoriter, demokratis, permisif, dan uninvolvement akan terlihat dari perkembangan anak. Dengan begitu kader BKB akan memberikan penyuluhan cara mengasuh anak yang benar bagi orang tua petani ini. Kegiatan BKB tidak hanya kegiatan yang tertuju pada anak namun yang lebih penting adalah penyuluhan untuk orang tua bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan benar.

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah salah satu media pelayanan kesehatan yang memiliki berbagai jenis kegiatan yaitu penyuluhan dan bermain dengan Alat Permainan Edukatif (APE). Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya tentang pentingnya proses tumbuh kembang balita serta meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain dengan stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia (Soetjiningsih, 1995).

Berdasarkan teori tersebut dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh

dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri dari BKB adalah menitik beratkan pada pembinaan ibu dan anggota keluarga, membina tumbuh kembang anak, menggunakan alat bantu APE dan nyanyian dalam tumbuh kembang anak, membangun fisik dan mental anak kelak ketika dewasa, langsung ditujukan orang tua untuk anak, meningkatkan ketrampilan orang tua dalam mendidik anak. Peneliti dapat menambahkan dari hasil penelitian BKB lebih terfokus dengan cara orang tua mengasuh anak karena baik tidaknya orang tua mengasuh anak akan berdampak pada perkembangan anak terutama sosial emosional.

Berdasarkan uraian dan teori diatas peneliti menambahkan teori untuk memperkuat hasil penelitian yaitu teori yang ada dalam s_pls_054439_chapter2.pdf. (Universitas Pendidikan Indonesia). Teori yang menguatkan hasil penelitian adalah sebagai berikut

Menurut BKKBN, 1997:25 program BKB mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan program – program pembinaan kesejahteraan balita lainnya. Adapun ciri – ciri yang membedakan adalah sebagai berikut :

- a. Program BKB menitik beratkan pada ibu – ibu yang memiliki anak balita.
- b. Program BKB adalah meningkatkan ketrampilan dan kecerdasan anak balita.
- c. Didalam pelaksanaan kegiatan program BKB menggunakan alat bantu dalam menggunakan alat bantu dalam hubungan timbale balik ibu anak berupa permainan antara lain Alat Permainan Edukatif (APE), serta cerita, dongeng sebagai perangsang tumbuh kembang anak.

2. Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani Peserta BKB

Menurut hasil wawancara yang peneliti dapatkan mengenai pengasuhan anak pada keluarga petani peserta BKB

bagi keluarga petani adalah orang tua menganggap anak akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya pengasuhan perkembangan anak. Orang tua petani ini berfikir dengan melihat anaknya tumbuh dengan baik maka mereka juga akan berkembang dengan baik. Orang tua petani ini masih terpacu dengan pengasuhan orang tua dahulu yang berpendapat bahwa anak akan tumbuh dan berkembang sendiri tanpa adanya pelatihan perkembangan. Meskipun orang tua dahulu tidak melatih perkembangan anak mereka namun tanpa mereka sadari dengan mereka melatih kemandirian anak sejak dini maka fisik motorik dan bahasa anak akan berkembang dengan baik namun aspek perkembangan tidak hanya fisik motorik dan bahasa namun kognitif dan sosial emosional juga merupakan aspek perkembangan yang penting. Orang tua mengikuti kegiatan BKB dan melakukan praktek stimulasi perkembangan untuk anak namun untuk dirumah orang tua memiliki asumsi bahwa mereka bekerja dari pagi hingga siang hari sehingga untuk melatih anak tidak mempunyai waktu. Orang tua sudah beranggapan bahwa dikegiatan BKB yang dilakukan seminggu sekali sudah cukup untuk melatih perkembangan anak.

Menurut Max Weber, bahwa tindakan sosial atau perubahan sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku. Tindakan sosial dapat dipisahkan menjadi empat macam tindakan menurut motifnya:

- a. tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu,
- b. tindakan berdasar atas adanya satu nilai tertentu,
- c. tindakan emosional, serta
- b. tindakan yang didasarkan pada adat kebiasaan (tradisi).

Menurut teori dengan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan

pola pemikiran dan tindakan pengasuhan orang tua petani adalah orang tua lebih mengutamakan pekerjaan dikarenakan adanya satu tujuan yaitu untuk masa depan anak, orang tua melakukan sesuatu hal yang menurut mereka benar karena berdasarkan satu nilai tertentu yaitu untuk kebahagiaan anak, orang tua lebih menggunakan emosi mereka daripada logika, dan yang terakhir orang tua petani masih mengikuti tindakan orang tua dahulu atau kebiasaan orang dahulu. Kemudian peneliti dapat menambahkan yaitu orang tua petani salah dalam mengartikan arti dari mengasuh anak karena dalam mengasuh anak mereka harus demokratis sedangkan hasil penelitian lapangan orang tua lebih permisif dalam mengasuh anak.

Berdasarkan uraian dan teori diatas peneliti menambahkan teori untuk memperkuat hasil penelitian yaitu teori yang ada dalam bahan ajar (pendidikan dalam keluarga). Teori yang menguatkan hasil penelitian sebagai berikut

Bern (1997) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang melibatkan interaksi antara orangtua dengan anak. Sementara Jarome Kagan (1975) menyatakan pengasuhan sebagai suatu alat untuk melaksanakan suatu rangkaian pengambilan keputusan untuk mensosialisasikan nilai kepada anak. Sedangkan teori-teori yang digunakan dalam pengasuhan pada anak mencakup pada beberapa teori dasar dalam perkembangan manusia, teori-teori tersebut adalah:

1. Teori psikoanalisis.
2. Cognitive developmental theory.
3. Behaviorism
4. Social learning theory
5. Genetic, heredity, personality theory
6. Humanistic theory
7. Ethological theory

8. Theory sistem, etological theory
9. Theory perkembangan moral

3. KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PRAKTIK PENGASUHAN PADA KELUARGA PETANI PESERTA BKB MELATI 3

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua terdapat kendala yang dihadapi yaitu penerapan model pengasuhan BKB belum bisa diterapkan karena faktor pekerjaan orang tua dan pandangan orang tua yang belum mengerti pengasuhan anak sangat berpengaruh bagi masa depan anak kelak. Pekerjaan orang tua yang bermata pencaharian petani banyak menggunakan waktunya untuk bekerja dari pagi hingga siang hari. Setelah itu orang tua menggunakan waktu mereka untuk beristirahat. Ketika sore hari orang tua mengawasi anak mereka untuk bermain, memandikan anak dan menyuapi anak. Namun untuk perkembangan anak, orang tua menyakini bahwa anak akan berkembang dengan sendirinya tanpa harus dilatih. Anak yang perlu dilatih adalah anak yang terlihat secara fisik memiliki keterlambatan dalam perkembangan.

KESIMPULAN

1. Penyuluhan Bina Keluarga Balita berdasarkan tingkat perkembangan anak sesuai usia. Kader BKB dapat melihat pengasuhan yang orang tua terapkan dari perkembangan anak tersebut karena dalam perkembangan anak terdapat 7 aspek. Kegiatan BKB lebih mengutamakan penyuluhan bagi orang tua mengenai pengasuhan yang benar pada anak dengan cara memberi kasih sayang, rasa aman dan nyaman, perhatian, dan yang paling penting adalah kedekatan orang tua dengan

anak. Kegiatan BKB juga melatih orang tua untuk menstimulasi anak mereka sesuai tingkat perkembangan usia anak karena perkembangan anak membutuhkan tahapan – tahapan per usia sehingga orang tua diharapkan dapat menstimulasi anak mereka di rumah sesuai usia meskipun hanya sebentar. Pada kegiatan BKB orang tua dapat menceritakan keluhannya pada kader BKB sehingga kader BKB dapat menanganinya dengan cepat agar anak dapat berkembang dengan optimal.

2. Pengasuhan anak pada keluarga petani peserta BKB Melati 3 belum sepenuhnya dilakukan dengan sempurna karena tuntutan perekonomian dalam keluarga. Orang tua akan benar – benar melakukan pengasuhan yang diajarkan oleh kader BKB dalam penyuluhan jika anak mereka mengalami keterlambatan perkembangan. Setelah keterlambatan perkembangan anak sudah dapat diatasi dan anak sudah mengalami kemajuan dalam keterlambatannya maka intensitas stimulus yang diberikan orang tua juga semakin jarang. Orang tua petani ini memiliki kepercayaan yang kuat dengan kata lain mereka menganggap anak akan berkembang dengan sendirinya dan jika dilatih sudah ada perkembangan maka anak akan berkembang dengan sendirinya tanpa harus dilatih lagi. Orang tua petani ini tidak dapat disalahkan dalam hal pengasuhan yang tidak optimal karena mereka mempunyai tuntutan pekerjaan yang mengurus tenaga untuk menghidupi anak dan keluarga. Orang tua bekerja dari pagi hingga siang hari bahkan ada yang sampai sore hari sehingga waktu di rumah lebih sering digunakan untuk beristirahat. Ketika sore hari orang tua hanya mengawasi anak mereka dalam beraktifitas namun tidak ikut serta dalam aktifitas anak.

SARAN

1. Bagi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Melati 3

Kegiatan BKB yang diselenggarakan untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua sebaiknya lebih sering melakukan praktik pengasuhan perkembangan pada anak karena ketika di rumah orang tua akan memiliki waktu yang sedikit dalam melakukan stimulasi perkembangan. Kader BKB sebaiknya lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua karena terkadang ada orang tua yang tidak mengerti bahwa anaknya mengalami keterlambatan perkembangan sehingga orang tua tidak menceritakan keluhannya. Penyuluhan mengenai perkembangan anak harus sering diberikan kepada orang tua sehingga orang tua mengetahui dampak positif dan negatif dari stimulasi perkembangan anak. Bagi orang tua yang benar – benar belum mengerti mengenai pengasuhan dan ketika diberi penyuluhan orang tua tidak memperhatikan maka ketika praktek stimulasi anak dilaksanakan kader menjelaskan kembali mengenai pengasuhan yang benar pada orang tua satu per satu.

2. Orang tua

Orang tua selalu memikirkan masa depan anak mereka sehingga orang tua lebih mengutamakan biaya untuk masa depan dari pada harus duduk diam di rumah menjadi seorang ibu rumah tangga yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Hal tersebut merupakan pemikiran yang baik karena orang tua ingin anak mereka mendapatkan yang terbaik. Namun anak juga membutuhkan stimulasi

untuk perkembangannya maka jika orang tua tidak bisa untuk melakukan simulasi pada anak akan lebih baik jika orang tua mengikuti kegiatan BKB Melati 3 dengan rutin satu minggu sekali setiap hari minggu untuk melatih perkembangan anak. Orang tua benar – benar bisa memperhatikan perkembangan anak mereka pada kegiatan BKB itu sehingga orang tua mengetahui perkembangan anak mereka setiap minggunya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian yang peneliti lakukan di desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro adalah sulitnya mencari waktu dalam wawancara orang tua ketika kunjungan rumah sehingga peneliti melakukan wawancara pada kegiatan BKB setiap hari minggu. Peneliti juga mengalami kesulitan mengenai refrensi buku mengenai Bina Keluarga Balita dan pengasuhan Keluarga Petani.

DARTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2010). *Modul Integrasi BKB-PAUD-POSYANDU*. Pemerintahan Kabupaten : Bojonegoro
- Hasan, Maimunah. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Pres : Yogyakarta
- Hariwijaya, M & Bertiani Eka Sikaca. (2009). *PAUD (Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini)*. Yogyakarta : Mahadhika Publishing
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga : Jakarta
- <http://eportfolio.pace.edu/artefact/file/download.php?file=54793&view=58026> (diakses 02/03/2012)
- <http://silmya.wordpress.com/2010/03/02/definisi-dan-jalur-pendidikan-diindonesia/> (diakses 27/02/2012)
- <http://www.psb-psma.org/content/blog/teori-teori-motivasi-UU-Sistem-Pendidikan-No.20> 2003.Online (diakses 20/05/2012)
- isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/22092757.pdf (diakses 23/06/2012)
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Latiana, Lita. (2010). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Bahan Ajar : Semarang
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak (Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi)*. Yogyakarta : Sabda Medina
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19274/4/chapterII.pdf (diakses 17/06/2012)
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Kodekteran EGC
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Yuningsih. (1999). *Analisis Optimalisasi Pendapatan Usaha Tani Pada Keragaman Jenis Usaha Petani*. Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id>
- Suharsini, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktik. PT RIKENA CIPTA :
Jakarta

